



Hubungan Terpaan Berita Curanmor di Internet dan Frekuensi *Word of Mouth*
Curanmor dengan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di
Tembalang

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yohanes Rico Ananda Putra

NIM : 14030112130056

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Judul : Hubungan Terpaan Berita Curanmor di Internet dan Frekuensi Word of Mouth Curanmor dengan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Tembalang.

Nama: Yohanes Rico Ananda Putra

NIM: 14030112130056

Kasus curanmor yang terjadi di Tembalang ternyata menjadi fenomena yang juga disoroti oleh mahasiswa. Terdapat berbagai *word of mouth* curanmor berupa pesan siaran yang memberitakan mahasiswa kehilangan sepeda motor di berbagai tempat di Tembalang ditambah lagi berita curanmor di media massa online yang sangat mudah diakses. Disisi lain kenaikan jumlah kasus curanmor yang terjadi di Tembalang menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir tingkat kewaspadaan pengendara sepeda motor di Tembalang mengalami penurunan, dimana sebagian besar korban adalah mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan terpaan berita curanmor dan frekuensi word of mouth curanmor dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Disonansi Kognitif Festinger. Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatori. Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel secara non random dan teknik penarikan accidental sampling, dengan total sampel 30 responden. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji statistik korelasi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikan variabel terpaan berita curanmor di internet sebesar 0,880, dan nilai signifikansi variabel frekuensi word of mouth curanmor sebesar 0,499, semua nilai signifikansi lebih rendah dari α (0,05) sehingga kedua variabel tidak berhubungan dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang. Penelitian ini kemudian memberikan saran kepada mahasiswa supaya menyadari adanya himbauan berupa pesan layanan masyarakat yang berada pada spanduk baik dari pihak kepolisian yang terdapat di jalan umum maupun yang terdapat di lingkungan kampus.

Kata kunci : Terpaan Berita, word of mouth, kewaspadaan khalayak

Abstract

Title: The Relation of Curanmor News Online Exposure and the Frequency of Curanmor Word of Mouth with the Alertness Level of Students Motorcyclists In Tembalang.

Name: Yohanes Rico Ananda Putra

NIM: 14030112130056

Department: Communication

Curanmor cases that occurred in Tembalang turns out to be phenomenon that also highlighted by college students. There are various curanmor word of mouth broadcast message about students lose motorcycles in various places in Tembalang plus another curanmor news on online mass media very easily accessible. On the other side the increase in the number of cases curanmor occurring in Tembalang shows that in the last few years the alertness level of students motorcyclists on Tembalang decline, where most of the victim are a students.

The purpose of this research is to knowing the relation of curanmor news online exposure and the frequency of curanmor word of mouth with the alertness level of students motorcyclists In Tembalang. Theory used in this research is the Cognitive Dissonance Theory by Festinger. The type of this research is explanatory research. This research using non-random dan accidental sample collecting method, with total 30 sample of respondent. Testing instrument used for testing the hypothesis is corelation statistic test.

Correlation analysis used in this research is the Pearson correlation analysis. The hypothesis test showed the significant value of Curanmor News Online Exposure variable by 0,880, and 0,499 for the significant value of Frequency of Curanmor Word of Mouth variable. All the significant values are lower than $\alpha(0,05)$, so the both variable are not connected to the Alertness Level of Students Motorcyclists In Tembalang. The conclusion of this research is for college students to aware about persuasive message about curanmor alertness from banner either from the police department or university.

Keywords : News exposure, Word of Mouth, Alertness level

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Rasa ingin tahu membuat manusia selalu mengeksplorasi berbagai hal di sekitarnya dan membagikan pengetahuannya tersebut untuk pihak-pihak lain. Seiring dengan berjalannya waktu yang ditandai juga dengan perkembangan teknologi, pola eksplorasi dan penyebaran informasi yang dilakukan manusia pun terus mengalami peningkatan. Manusia yang awalnya hanya memberikan informasi kepada orang-orang dalam jumlah kecil dan jarak yang dekat telah menemukan cara untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang sekaligus dari jarak jauh. Dari situlah awal perkembangan proses komunikasi massa.

Seiring dengan laju perkembangan teknologi, kini media massa berbasis internet juga semakin marak di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya saluran media massa konvensional yang juga menggunakan portal online, atau beberapa bahkan justru beralih, seperti Koran Kompas yang memiliki versi online Kompas.com, Koran SuaraMerdeka yang memiliki versi online SuaraMerdeka.com dan sebagainya. Meskipun media massa dengan bentuk aslinya tetap memiliki ciri khas tertentu, namun melalui internet setidaknya informasi-informasi penting dapat tersampaikan dengan lebih cepat kepada masyarakat karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Dapat diketahui bahwa setidaknya ada 6 situs media massa yang paling sering di kunjungi oleh masyarakat Indonesia diantaranya detik.com, tribunnews.com, kompas.com, liputan6.com, okezone.com, merdeka.com. Keenam situs dengan jumlah pengunjung harian tersebut membuktikan bahwa rakyat Indonesia banyak mengakses informasi dari media massa online atau internet. Hal ini juga menunjukkan bahwa media massa berbasis internet masih dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Selain melalui media massa, distribusi berita dapat meluas melalui komunikasi *word of mouth*. Seberapa cepat suatu berita dapat menyebar luas kepada khalayak tidak hanya melalui proses penyampaian informasi dari media massa kepada khalayak, tetapi juga dari khalayak kepada khalayak lain.

Penelitian ini akan mengupas tentang curanmor. Tidak dapat dipungkiri bahwa curanmor adalah salah satu kasus yang ada di Indonesia. Beberapa pihak memutuskan untuk melapor namun ada juga pihak yang memutuskan untuk tidak melapor ketika mengalami kasus ini. Kasus ini juga beberapa kali menghiasi ranah media baik saluran media modern maupun konvensional. Hal ini tentunya menimbulkan opini publik yang juga mengakibatkan difusi informasi melalui *word of mouth*.

Namun pada kenyataannya, banyaknya informasi yang beredar belum membuat warga Kelurahan Tembalang waspada. Berdasarkan data yang didapat dari Unit Reserse dan Kriminal MAPOLSEK Tembalang, terdapat peningkatan jumlah kasus curanmor pada tahun 2015 dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir. Persentase kenaikan jumlah kasus curanmor dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 52%. Sedangkan persentase kenaikan jumlah kasus curanmor dari tahun 2014 ke tahun 2015 masih mengalami peningkatan sebesar 18%.

1.2. Rumusan Masalah

Media memberitakan adanya kasus curanmor dari seluruh Indonesia. Pihak kepolisian telah memberikan himbauan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk bisa terhindar dari curanmor. Sebagai khalayak seharusnya mengadopsi informasi tersebut sebagai salah satu pengalaman riil yang menimbulkan sikap waspada oleh para pengendara sepeda motor. Ditambah lagi, karena maraknya kasus curanmor yang terjadi pada tahun 2015, banyak informasi mengenai curanmor tersebar melalui saluran word of mouth baik langsung maupun tidak langsung.

Namun sebaliknya yang terjadi di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, dari data yang diperoleh dari UNIT Reserse dan Kriminal POLSEK Tembalang menunjukkan bahwa jumlah pelapor sekaligus korban curanmor meningkat 18% pada tahun terakhir. Dalam kasus ini hampir sebagian besar pelapor atau korban curanmor merupakan mahasiswa. Padahal informasi yang beredar mengenai terjadinya kasus curanmor masih terhitung tinggi baik dari media atau melalui komunikasi WOM di sekitar mereka.

Oleh karena itu, permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu bagaimana hubungan terpaan berita curanmor di internet dan frekuensi *word of mouth* dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang? Bagaimana tingkat kewaspadaan mahasiswa di Tembalang terhadap aksi curanmor?

1.3. Kerangka Teori

1.3.1. Efek Komunikasi Massa

Secara garis besar penelitian ini ingin menunjukkan apakah media massa memiliki efek pada khalayaknya. Membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan media massa akan mengesampingkan banyak sekali pengaruh media massa. Menurut Steven M. Chaffee (Rakhmat, 2011:216) salah satu pendekatan dalam melihat efek media massa adalah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa yaitu penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku, atau dengan istilah lain kita akan melihat bagaimana media massa menyebabkan adanya perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Dari pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa Chaffee melihat adanya kekuatan media massa yang dapat merubah manusia penggunaannya. Perubahan yang disebabkan mulai dari kognitif, afektif hingga behavioral bergantung pada proses yang terjadi ketika khalayak mengkonsumsi suatu media.

Pada penelitian ini secara umum akan dibuktikan bahwa media massa membawa perubahan yang signifikan pada penggunaannya atau pada khalayak komunikasi massa.

1.3.2. Teori Disonansi Kognitif Festinger

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Disonansi Kognitif berdasarkan penelitian Leon Festinger dalam West dan Turner (2008:137-140). Disonansi kognitif adalah perasaan yang dimiliki seseorang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak

sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang. Leon Festinger melalui teori ini berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan. Teori ini memiliki empat asumsi dasar sebagai berikut:

- Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.
- Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis.
- Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur.
- Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pengendara sepeda motor yang bermobilitas di Tembalang yang mendapatkan informasi mengenai curanmor baik melalui berita media online maupun informasi dari mulut ke mulut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dan jenis teknik yang digunakan adalah *accidental sampling*. Penelitian ini mengambil 30 responden mahasiswa UNDIP pengendara sepeda motor yang mendapatkan informasi mengenai curanmor baik melalui berita maupun informasi dari mulut ke mulut.

1.4.2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik Korelasi Ganda, karena skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interval dan ratio. Korelasi Ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain.

II. PEMBAHASAN

2.1. Hubungan Terpaan Berita Curanmor dengan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Tembalang

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Pearson antara variabel terpaan berita curanmor di internet (X_1) dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang (Y), diketahui nilai signifikansi hubungan sebesar 0,880 yang lebih besar dari nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara Terpaan Berita Curanmor di Internet (X_1) dan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Tembalang (Y).

2.2. Hubungan antara Frekuensi Word of Mouth Curanmor dengan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Tembalang

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Pearson antara variabel frekuensi word of mouth curanmor (X_2) dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang (Y), diketahui nilai signifikansi hubungan sebesar 0,499 yang lebih besar dari nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara Frekuensi Word of Mouth Curanmor (X_2) dan Tingkat Kewaspadaan Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Tembalang (Y).

2.3. Diskusi

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara terpaan berita curanmor di internet dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang maupun antara frekuensi word of mouth curanmor dengan tingkat kewaspadaan mahasiswa pengendara sepeda motor di Tembalang. Hasil uji hipotesis di atas menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,05$ atau tidak signifikan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa teori yang dipakai dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan.

Terdapat beberapa alasan bagaimana dalam suatu uji korelasi tidak signifikan. Menurut Sugiyono (2011:162) bila data sampel yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sama dengan nilai parameter populasi atau masih berada pada nilai interval parameter populasi maka hipotesis yang dirumuskan 100% diterima, sedangkan kesalahan akan semakin besar jika nilai statistik jauh dari nilai parameter populasi. Dalam penelitian ini tidak diketahui besarnya *population frame* dengan jelas. Maka tidak dapat diambil sampel yang mendekati jumlah besarnya populasi. Maka dari itu dimungkinkan keluarnya hasil yang tidak signifikan.

Masih dari Sugiyono (2011:65) dinyatakan bahwa dalam pembuktian ini akan muncul istilah signifikansi, atau taraf kesalahan atau kepercayaan dari penguji. Signifikansi artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan ke populasi. Dengan adanya standar signifikansi sebesar 5% ini maka ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti juga dipengaruhi oleh jumlah sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini karena sampel tidak dapat digeneralisasi di tingkat populasi maka seharusnya jumlah sampel yang diteliti mendekati jumlah sampel yang diteliti mendekati jumlah populasinya. Akan tetapi karena besarnya populasi penelitian ini juga tidak diketahui dengan pasti jumlahnya maka tidak ada ketentuan pasti berapa besarnya sampel. Semakin besar sampel yang diteliti maka setiap orang memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam menentukan nilai signifikansi. Misalnya jika dalam sampel sebesar 100 orang maka setiap orang memiliki pengaruh 1%. Maka dalam hasil uji korelasi yang dilakukan terhadap sampel sebesar 100 orang ini maksimal 5 orang yang meragukan. Jika sampel sebesar 1000 orang maka maksimal orang yang meragukan sebanyak 50 orang, dan begitu seterusnya. Sedangkan dalam penelitian ini sampel yang diteliti hanya 30 orang. Maka setiap orang paling tidak memiliki 3,33% pengaruh dalam nilai signifikansi. Dengan kata lain jika ada 2 orang saja yang diragukan maka hasil dari penelitian ini sudah pasti tidak signifikan. Jika semakin kecil hubungan yang ada antar variabel membutuhkan semakin banyak sampel untuk diteliti. Maka semakin sedikit jumlah sampel yang

diteliti akan semakin kecil kemungkinan ditemukannya suatu hubungan antar variabel dalam suatu penelitian.

III. PENUTUP

Dari data yang didapatkan dari MAPOLSEK Tembalang menunjukkan adanya peningkatan angka korban curanmor di Tembalang. Ditambah dengan keterangan dari Windoyo selaku Kepala Unit Reserse dan Kriminal POLSEK Tembalang bahwa sebagian besar korban atau pelapor adalah mahasiswa. Maka saran ditujukan kepada pihak kepolisian agar melakukan edukasi dan himbauan kepada mahasiswa melalui pihak kampus maupun himbauan langsung melalui pesan-pesan spanduk yang diletakkan di tempat-tempat strategis yang mudah terjangkau oleh mahasiswa. Seperti misalnnnya pesan-pesan yang disampaikan melalui spanduk-spanduk di jalan-jalan utama maupun pesan-pesan spanduk yang terdapat pada kampus. Karena dengan begitu diharapkan dapat menekan terjadinya kasus curanmor di Tembalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro; Lukiyati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wells, William and David Prensky. 1996. *Consumer Behavior*. J. Wiley.
- West, Richard dan Lynn Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Internet

- “Situs paling sering dikunjungi di Indonesia”. Diakses, Alexa.com.
- “Curanmor Di Kawasan UNDIP Tembalang Yang Kian Mencemaskan”. 2015. Diakses, http://www.kompasiana.com/ectaufan/curanmor-di-kawasan-undip-tembalang-yang-kian-mencemaskan_559e6b73927a616f0a5d839b.